

Gerakan Menuju Kampung Bebas Limbah Plastik: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Di RT 06 Kelurahan Sukajaya

Manah Rasmanah, Zhila Jannati dan Komaruddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Email: Manahrasmarah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Pendampingan masyarakat berbasis lembaga keagamaan ini berangkat dari permasalahan sampah yang menyebabkan pencemaran lingkungan berupa udara yang berbau busuk, selokan tersumbat dan lingkungan yang kotor. Permasalahan sampah ini telah lama terjadi namun belum ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk mengatasinya. Minimnya pemahaman masyarakat tentang penanganan sampah dan kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya menjadi penyebab utama permasalahan lingkungan terjadi. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam penanganan sampah khususnya plastic dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) melalui komunitas keagamaan (majelis taklim). Pendekatan yang digunakan adalah *Participation Action Research* (PAR). Pendekatan yang berbasis situasi dan kondisi yang dialami masyarakat dan melibatkan partisipasi penuh dari masyarakat mulai dari mengidentifikasi masalah merencanakan, melaksanakan hingga evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Melalui proses pendampingan terhadap majelis taklim al-Karim RT 06 Kelurahan Sukajaya menghasilkan beberapa hal yaitu ; komunitas dampingan memahami dampak sampah plastik bagi kesehatan dan lingkungan, memahami dan trampil dalam menangani sampah plastik dengan konsep 3R. selain itu, komunitas dampingan memiliki kemandirian dalam mengidentifikasi masalah sampah di lingkungannya, mampu merencanakan dan melakukan penanganan sampah plastik dengan benar dan baik, serta terbentuknya vocal point yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat lainnya dalam penanganan sampah plastik.

Kata kunci: Limbah Plastik, Pemberdayaan Majelis Taklim

Abstract: *Community assistance based on religious institutions departs from the problem of garbage that causes environmental pollution in the form of foul smelling air, clogged sewers and a dirty environment. This waste problem has been occurring for a long time, but no efforts have been made by the community or government to solve it. The lack of public understanding of waste management and awareness of disposing of garbage in its proper place is the main cause of environmental problems. This assistance aims to increase public understanding and awareness in handling waste, especially plastic with the 3R concept (Reuse, Reduce, Recycle) through religious communities (majelis taklim). The approach used is Participation Action Research (PAR). An approach that is based on the situation and conditions experienced by the community and involves the full participation of the community from identifying problems to planning, implementing to evaluation of activities and follow-up. Through the process of mentoring the taklim al-Karim group RT 06 Sukajaya Village, it resulted in several things, namely; the assisted community understands the impact of plastic waste on health and the environment, understands and is skilled in handling plastic waste with the 3R concept. In addition, the assisted community has independence in identifying waste problems in their environment, is able to plan and handle plastic*

waste properly and properly, as well as the formation of vocal points that can mobilize other community participation in handling plastic waste.

Keywords: *Plastic Waste, Empowerment of Taklim Assembly*

Pendahuluan

Sampah plastik hingga saat ini masih merupakan primadona dalam perbincangan masalah lingkungan. Plastik yang sudah menjadi sampah akan berdampak negatif terhadap lingkungan karena tidak dapat terurai dengan cepat dan dapat menurunkan kesuburan tanah. Sampah plastik yang dibuang sembarangan juga dapat menyumbat saluran drainase, selokan dan sungai sehingga bisa menyebabkan banjir. Sampah plastik yang dibakar bisa mengeluarkan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Peningkatan penggunaan bahan plastik ini mengakibatkan peningkatan produksi sampah plastik dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran konsumsi plastik di Indonesia mencapai 10 kg perkapita pertahun, sehingga dapat diprediksikan sebesar itulah sampah plastik yang dihasilkan. Menurut Direktur Jenderal (Dirjen) Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Rosa Vivien Ratnawati menyampaikan, jumlah sampah plastik semakin meningkat dalam 10 tahun terakhir. Tercatat dari 11 persen pada 2005 menjadi 15 persen pada 2015 (<https://nasional.republika.co.id>).

Untuk wilayah Sumatera Selatan sebagaimana keterangan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Sumatera Selatan (Sumsel) mencatat dua per tiga warga Sumsel atau sekitar 5 juta dari 8 juta warga Sumsel menghasilkan sampah setiap tahunnya. Penyumbang sampah plastik terbesar di Sumsel berasal dari limbah rumah tangga (<https://kumparan.com>). Khusus di RW 02 Kelurahan Sukajaya kota Palembang, tepatnya di RT 06, sampah menjadi persoalan yang kompleks. Masyarakat membuang sampah sembarangan, di mana ada lahan kosong di sanalah mereka jadikan tempat pembuangan sampah sehingga sangat mengganggu lingkungan. Selain kotor, juga menimbulkan bau busuk, bahkan sampah hingga memenuhi selokan dan jalan. Ketika musim hujan datang mengakibatkan banjir. Upaya telah dilakukan misalnya gotong royong, dan menyewa truk pengangkut sampah untuk mengangkut sampah, tetapi sampah selalu saja ada. Menurut ketua RT 06 Bapak Sohar, perilaku masyarakat di sini buruk, dan tidak bertanggungjawab, seenaknya saja membuang

sampah. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa menurut perkiraannya setiap rumah di RT 06 dapat menghasilkan sampah plastik sekitar 500 gram per hari.

Berdasarkan studi dan evaluasi yang telah dilaksanakan di kota-kota di Indonesia, dapat diidentifikasi masalah-masalah pokok dalam pengelolaan persampahan kota, diantaranya : penambahan penduduk berkonsekuensi logis bagi penambahan sampah, metode/pola pengelolaan sampah yang belum baik, heterogenitas tingkat social budaya penduduk kota, dana dan prioritas penanganan yang relatif rendah dari pemerintah daerah, Pergeseran teknik penanganan makanan, misalnya menuju ke pengemas yang tidak dapat terurai seperti plastik, Pengembangan perancangan peralatan persampahan yang bergerak sangat lambat, partisipasi masyarakat yang pada umumnya masih kurang terarah dan terorganisir secara baik, konsep pengelolaan persampahan yang kadangkala tidak cocok untuk diterapkan, serta kurang terbukanya kemungkinan modifikasi konsep tersebut di lapangan (Damanhuri dan Padmi, 2011).

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan ataupun undang-undang dalam penanganan sampah, misalnya Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 dan Permen Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M2006. Berdasarkan Undang-undang No. 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah dan Permen Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M2006, tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan dilakukan melalui penanganan dan pengurangan (pasal 19). Dalam pasal 19 dinyatakan bahwa kegiatan pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan atau pemanfaatan kembali sampah atau yang dikenal dengan prinsip *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (3R).

Sistem manajemen sampah merupakan sistem yang terkait dengan dengan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan.

Rumah tangga sebagai salah satu sumber penghasil sampah perlu berperan serta didalam penanganannya. Bila penanganan sampah bisa dimulai dari masing-masing rumah tangga secara benar, akan sangat bermanfaat bagi kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan diharapkan dapat membantu mengatasi pencemaran

lingkungan. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat, khususnya para tokoh dan kader yang akan menjadi penggerak berbagai kegiatan di masyarakat. Pendekatan yang ditawarkan yaitu melalui penyuluhan atau penerangan, pelatihan dan pendampingan dengan penyajian materi disertai modul.

Untuk itu bukanlah masalah yang mudah, apalagi menciptakan lingkungan bebas limbah plastik sebagai sebuah gerakan bersama yang melibatkan kesadaran setiap individu.

Majelis taklim merupakan lembaga sosial keagamaan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam sejumlah landasan hukum di Indonesia. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan *khas* Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat. keberadaan majelis taklim mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai sarana dakwah dan pembinaan sumber daya umat. Majelis taklim yang tumbuh subur merupakan modal social dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan lembaga sosial keagamaan dalam hal ini Majelis Taklim dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pengelolaan limbah plastik diperlukan untuk mengajak semua masyarakat berperilaku sehat melalui pengurangan dan pengelolaan sampah. Pada akhirnya diharapkan bisa menjadi keluarga dan masyarakat mandiri dalam penanganan sampah di lingkungannya.

Kajian Teori

Plastik merupakan material yang terbentuk dari proses polimerisasi karbon dan hidrogen yaitu proses penggabungan beberapa molekul sederhana menjadi molekul besar. Menurut Santoso (2010) dan Obeid dkk. (2014), plastik merupakan material yang kuat dan tidak mudah pecah, ringan, anti karat, mudah diwarnai dan dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik. Menurut Nasiri (2004) Secara umum plastik mempunyai sifat yaitu densitas yang rendah; isolasi terhadap listrik; mempunyai kekuatan mekanik yang bervariasi; ketahanan terhadap suhu terbatas; ketahanan terhadap bahan kimia bervariasi. Sifatnya tersebut menyebabkan penggunaan plastik

dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari cukup besar sehingga menghasilkan sampah dengan jumlah yang besar pula (Rizka dan Juliastuti, 2013).

Plastik terbagi menjadi 2 jenis yaitu *thermoplastik* dan *thermosets*. *Thermoplastik* merupakan plastik yang jika dipanaskan hingga suhu tertentu akan mencair dan dapat dibentuk kembali sesuai kebutuhan. *Thermoplastik* umumnya digunakan sebagai bahan pembuat botol kemasan dan dapat didaur ulang. Sedangkan *thermosets* adalah plastik yang apabila dipanaskan tidak dapat mencair kembali. Plastik jenis ini digunakan sebagai bahan baku kantong plastik (Bajus dan Hajekova, 2010; Surono, 2013).

Salah satu bahan baku pembuatan plastik adalah hasil distilasi minyak bumi jenis nafta dengan titik didih maksimal 36-270°C (Radionsono dkk., 2006). Dalam pemanfaatannya nafta digunakan sebagai pelarut, bahan kimia, plastik, dan bahan bakar kendaraan jenis bensin (Surono, 2013). Oleh karena itu, sampah plastik berpotensi untuk diolah kembali menjadi bahan bakar kembali (Rodiansono, Trisurnayanti, dan Triyono 2006).

Kebanyakan plastic seperti PVC, agar tidak bersifat kaku dan rapuh ditambahkan dengan suatu bahan pelembut. Beberapa contoh pelembut adalah epoxidized soybean oil (ESBO), di(2-ethylhexyl)adipate (DEHA), dan bifenil poliklorin (PCB), acetyl tributyl citrate (ATBC) dan di(2-ethylhexyl) phthalate (DEHP). Penggunaan bahan pelembut ini dapat menimbulkan masalah kesehatan, sebagai contoh, penggunaan bahan pelembut seperti PCB dapat menimbulkan kematian pada jaringan dan kanker pada manusia (karsinogenik), olehkarenanya sekarang sudah dilarang pemakaiannya. Selain itu yang perlu diwaspadai dari penggunaan plastik dalam industri makanan adalah kontaminasi zat warna plastik dalam makanan. Sebagai contoh adalah penggunaan kantong plastik (kresek) untuk membungkus makanan seperti gorengan dan lain-lain. Menurut seorang ahli kimia, zat pewarna hitam ini kalau terkena panas bisa terurai terdegradasi menjadi bentuk radikal, menyebabkan penyakit. Sejak proses produksi hingga tahap pembuangan, sampah plastik mengemisikan gas rumah kaca ke atmosfer. Salah satunya dengan melakukan upaya kampanye untuk menghambat terjadinya pemanasan global. Sampah kantong plastik telah menjadi musuh serius bagi kelestarian lingkungan hidup (Nurhenu Karuniastuti, Vol 3 no. 1)

Sampah plastik dari penggunaannya sehari-hari tidak akan menjadi masalah apabila dilakukan pengelolaan sampah plastik dengan benar. Terdapat beberapa metode untuk mengelola sampah plastik di antaranya, yaitu pemilahan sampah dan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

1. Pemilahan sampah

Pemilahan sampah merupakan upaya untuk memisahkan sampah yang heterogen menurut jenis atau kelompoknya masing-masing supaya menjadi homogen. Kegiatan ini diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan melalui organisasi pengelolaan lingkungan sehingga dapat tercapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan. Pada beberapa tempat yang menyediakan tempat pemilahan sampah, terdapat 3-4 kode yang diberikan, yaitu sampah organik, sampah plastik, serta sampah kaleng dan botol. Sampah-sampah yang sudah dipilah tersebut akan memudahkan pemilahan sampah di TPA nantinya sehingga dapat didaur ulang

2. 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Berdasarkan Undang-undang No. 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah dan Permen Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M2006, tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan dilakukan melalui penanganan dan pengurangan (pasal 19). Dalam pasal 19 dinyatakan bahwa kegiatan pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendaur ulangan sampah dan atau pemanfaatan kembali sampah atau yang dikenal dengan prinsip *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (3R) :

a. *Reuse*

Kegiatan penggunaan kembali limbah plastik yang masih bisa digunakan untuk fungsi yang sama. Contohnya, botol bekas minuman sebagai tempat minyak goreng, dan lain-lain.

b. *Reduce*

Kegiatan mengurangi limbah sampah dengan berbagai macam cara. Contohnya, yaitu menggunakan keranjang belanja sendiri dari rumah sebagai pengganti kantong plastik saat berbelanja.

c. *Recycle*

Kegiatan mendaur ulang limbah plastik. Daur ulang belum menjadi kebiasaan di Indonesia. Salah satu contoh kegiatan ini adalah mendaur ulang kemasan sabun menjadi tas belanja.

Sistem manajemen sampah merupakan sistem yang terkait dengan dengan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan.

Agar masyarakat memiliki inisiatif dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan sampah, maka masyarakat perlu ditingkatkan kapasitasnya. Proses ini disebut dengan istilah pemberdayaan. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Abu Hurairah 2008). Rappaport mengartikan *empowerment* sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya (Aplikasia, 2005). Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan kegiatan swadaya.

Apabila tujuan pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya), maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek perubahan kualitas. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pengembangan masyarakat harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat (*andragogi*) (Aplikasia, 2005) .

Secara umum, pemberdayaan memiliki paling tidak empat tahapan, yakni *assessment* (*mapping/to Know*), perencanaan (*to design/to plan*), pelaksanaan (*to action/to define*) dan evaluasi (*to reflex*). Keempat tahapan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Agus Afandy sebagai berikut :

Assesment merupakan suatu tahapan fundamental kegiatan daur kerja dalam pelaksanaan kerja untuk pemberdayaan, mengidentifikasi kelemahan harus diantisipasi,

pelaksanaan pemberdayaan, demikian pula adanya suatu peluang serta ancaman, assesment diarahkan ke arah yang mendukung terciptanya suatu perencanaan strategis sistematis, terpadu, utuh, serta partisipatif. Setelah proses assessment, dilanjutkan dengan melakukan perencanaan program yakni Tahapan suatu perencanaan serta disain program merupakan dinamika proses, menyusun rencana kegiatan, yang mana diawali adanya penelusuran keadaan wilayah atau pedesaan secara partisipatif, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana menuju tujuan yang telah ditentukan bersama, pelaksanaan program merupakan kegiatan yang melibatkan semua komponen sebagai sebuah system yang saling melengkapi satu sama lain. Tahap terakhir adalah evaluasi atau refleksi, yakni suatu tahapan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai tujuan atau tidak. Selain itu apakah pelaksanaan kegiatan mulai dari assesmen hingga pelaksanaan program berjalan secara efektif dan efisien atau tidak (Agus Afandy, 2013).

Metodologi

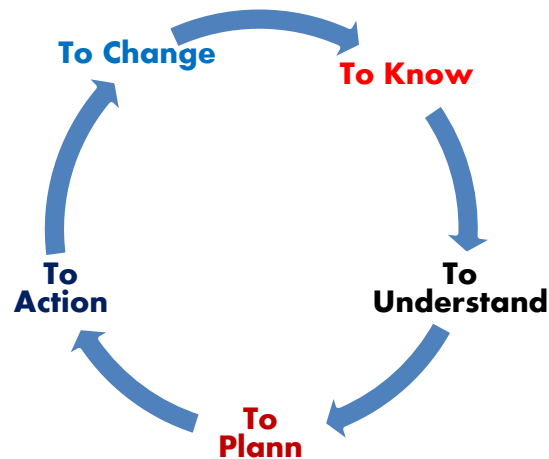
Program pendampingan/pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* atau PAR yaitu suatu pendekatan yang mengkolaborasikan penelitian, pendidikan dan tindakan secara bersamaan untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mengubah pandangan sosial atau permasalahan lingkungan yang ada (Pain, Rachel et. all., 2010). Dalam konteks pengabdian ini, difokuskan pada permasalahan limbah plastik beserta penanggulangannya.

Pendekatan ini dipilih karena pendamping berkeinginan untuk memperoleh dan menggunakan informasi langsung dari masyarakat yang bersangkutan sehingga manfaatnya dapat juga mereka rasakan secara langsung. Masyarakat yang terlibat disini difokuskan kepada ibu rumah tangga yang tergabung dalam majelis taklim masjid Al-Karim Kelurahan Sukajaya Sukarami Palembang, dengan asumsi mereka memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi lingkungan mereka serta diharapkan nantinya dapat membagi dan mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dari kegiatan pengabdian ini secara maksimal sesuai dengan potensi dan situasi lingkungan yang ada.

Secara lebih rinci pendekatan PAR ini dilakukan untuk memahami kepada masyarakat terhadap :

1. Persepsi mereka tentang penggunaan sampah plastik dan penanggulangannya
2. Keinginan-keinginan masyarakat untuk mengatasi kelemahannya dalam penanggulangan sampah
3. Menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahan sampah dilingkungannya

Pendekatan PAR digunakan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dengan menumbuhkan pemahaman, keinginan dan kemampuan memecahkan permasalahannya. Tujuannya adalah menghasilkan berbagai tindakan, perubahan ataupun perbaikan dalam hal penanganan limbah plastik dilingkungannya. Dengan Langkah-Langkah Pendampingan sebagai berikut :



Bagan 1

Langkah-Langkah Pendekatan PAR

Dari gambaran proses penelitian *action research* ini ada lima tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. *To Know* adalah tahap awal yakni memahami masyarakat dan lingkungannya yang diawali dengan inkulturasi (membraur bersama masyarakat) untuk menjalin kedekatan dan kepercayaan. Kegiatan pada tahap ini adalah mapping untuk mengetahui keadaan wilayah dan lingkungannya, survey rumah tangga untuk mengetahui kondisi rumah, ekonomi, pendidikan, kesehatan, termasuk penggunaan plastik.

2. *To Understand* adalah tahapan analisa bersama masyarakat khususnya anggota majelis Taklim Al-Karim dan umumnya RT 06 terhadap persoalan utama limbah plastik dilingkungannya. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah *Focus Group Discussion* (FGD). Alat yang digunakan misalnya diagram Ven, diagram alur, *daily routine* dan analisa aset.
3. *To plan* adalah tahapan penyusunan rencana yang dimulai dengan menyusun rumusan masalah dari analisis pohon masalah dan rumusan tujuan pemecahan masalah dari pohon harapan. Rumusan tersebut dimasukkan dalam Lembar Frame Work (LFA).LFA dilengkapi dengan uraian diskripsi program, waktu, sumberdaya yang dibutuhkan/analisis kebutuhan, analisis potensi dan analisis *stakeholder*. Tahap ini juga melakukan pengorganisasian untuk melaksanakan program: a.Penanggungjawab, b.pihak terkait, c.pembiayaan, d.jadwal pelaksanaan, e. Sumber-sumber lain, f. Alat-alat kebutuhan program
4. *To Action* adalah tahap setelah proses perencanaan dilakukan, masyarakat anggota majelis taklim Al-Karim mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitasi oleh pendamping.
5. *To Change/reflect*. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan problematika masyarakat anggota majelis taklim masjid Al-Karim tersebut direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika masyarakat tersebut. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada *to know* dan seterusnya seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika masyarakat, baik yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk memecahkan problematika yang baru hingga tercapai masyarakat sesuai dengan harapan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil riset bersama komunitas menunjukkan bahwa masyarakat di RT 06 RW 02 Kelurahan Sukajaya, belum memiliki pengetahuan dalam sampah khususnya sampah plastik, baik cara penggunaannya, cara membuangnya maupun cara mengolahnya, terlalu boros dalam penggunaan plastik sekali buang, tidak melakukan pemilahan sampah di rumah, kurang disiplin membuang sampah pada tempatnya, masih

banyak yang membuang sampah plastik dengan cara dibakar. Selain itu di RT 06 belum ada kerjasama antar warga untuk menangani masalah sampah, baik dalam pencegahan timbulan sampah maupun pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan belum ada penggerak yang memobilisasi partisipasi masyarakat lainnya.

Akibat dari minimnya pengetahuan dan belum ada kerjasama antar warga dalam menangani masalah sampah plastik, kesadaranpun belum tumbuh pada masing-masing individu untuk misalnya memilah sampah, membuang sampah pada tempat pembuangan sampah, tidak membuang sampah dengan cara dibakar, mengurangi penggunaan plastic, menggunakan plastic dengan benar dan lain-lain. Konsekwensi lanjutannya dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola plastik dan sampah plastik adalah kesehatan anggota masyarakat dan kesehatan lingkungan di menjadi terganggu, yakni pencemaran udara, selokan tersumbat dan lingkungan yang kotor dan berantakan.

Berdasarkan analisa masalah tersebut maka goal/tujuan akhir dalam program yang akan dilaksanakan adalah lingkungan yang terbebas dari limbah plastik sehingga lingkungan memiliki udara segar, selokan lancar, lingkunganpun bersih dan rapi. Untuk mencapai tujuan akhir (goal) ini diperlukan tujuan antara yakni perubahan perilaku masyarakat dalam penanganan sampah yakni lebih disiplin, benar dalam menggunakan plastik dan benar dalam menangani sampah plastik. Agar terjadi perubahan perilaku pada masyarakat diperlukan kesadaran tentang kesehatan lingkungan, dampak sampah plastik bagi kesehatan dan lingkungan secara umum, juga diperlukan kesadaran dalam mengelola sampah plastic dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*). Dua kesadaran tersebut didukung oleh kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungan yang dapat menggerakkan masyarakat lainnya untuk secara bersama menangani masalah sampah plastik secara berkesinambungan.

Kesadaran akan kesehatan lingkungan dan mengelola sampah plastik dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*), dapat terwujud jika masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan lingkungan, penanganan sampah plastik dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*) dan ada kesepakatan ditingkat lingkungan (RT) untuk melaksanakannya. Untuk mencapai hasil (result) yakni pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang lingkungan dan penanganan sampah dengan konsep 3R, diperlukan sosialisasi/penyuluhan, informasi, edukasi dan pelatihan

terkait kesehatan lingkungan dampak sampah plastik bagi kesehatan dan lingkungan, penanganan sampah dengan konsep 3R serta partisipasi masyarakat yang terkoordinir.

Maka, strategi aksi yang dilakukan adalah sosialisasi, melalui berbagai media misalannya media social, majelis taklim, penyuluhan tentang bahaya plastic dan cara penggunaan plastic yang benar dan pelatihan daur ulang sampah plastik. Sebagai tindak lanjutnya membentuk kelompok dan vocal point tingkat RT dalam pengelolaan sampah.

Hasil dari pemberdayaan Majelis Taklim dalam menciptakan lingkungan yang sehat terbebas dari limbah plastik adalah meningkatnya wawasan dan pemahaman masyarakat/komunitas tentang kesehatan lingkungan, cara menangani sampah dengan konsep 3R, dan terbentuknya divisi lingkungan dalam struktur kepengurusan majelis Taklim al-Karim sebagai vocal point di RT 06. munculnya kesadaran bahwa sampah adalah tanggungjawab bersama. Hasil dari strategi aksi yang telah dilakukan diuraikan dalam table berikut :

Tabel 1

Perubahan Kondisi masyarakat Setelah kegiatan pendampingan

No	Kegiatan	Sebelum	Perubahan
1	FGD I	Masyarakat kurang memahami dan kurang menyadari akar masalah tentang sampah yang mengakibatkan pencemaran lingkungan	Masyarakat mampu memetakan masalah sampah dan factor-faktor penyebabnya
2	FGD II	Masyarakat belum memiliki gambaran bagaimana menyelesaikan masalah sampah dilingkungannya	Masyarakat mampu merancang program untuk menyelesaikan masalah sampah mulai dari merumuskan tujuan dan indicator ketercapaiannya serta strategi pelaksanaannya
3	Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum memiliki pengetahuan tentang bahaya plastic, cara penggunaan plastic yang benar - Belum mengetahui cara pengelolaan sampah dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan tentang bahaya plastic, cara penggunaan plastic yang benar - Mengetahui cara pengelolaan sampah dengan Konsep 3R

		Konsep 3R	
4	Pelatihan	Belum memiliki keterampilan daur ulang sampah plastic	Memiliki keterampilan daur ulang sampah plastik di antaranya, membuat bungan dari kantong kresek, membuat bross dari bungkus energen, membua keranjang souvenir dari gelas air mineral dan botol yakult.

Diskusi

Teori pembelajaran orang dewasa adalah salah satu teori yang digunakan dalam pemberdayaan Majelis Taklim. Karena tujuan pemberdayaannya adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya).

Teori andragogi (pembelajaran masyarakat) mengandung beberapa prinsip. Di antaranya: yakni menempatkan komunitas dampingan sebagai subjek dan peneliti hanya berperan sebagai fasilitator, dalam penanganan masalah sampah, komunitas dampingan mengembangkannya dengan memanfaatkan pengalaman subjek, dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subyek yang dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan mereka dalam perumusan tujuan pengembangan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pengembangan. Hal yang demikian, pada akhirnya, diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan secara bersama-sama. Dengan melibatkan subyek yang dikembangkan dalam perumusan bentuk kegiatan pengembangan, maka akan meningkatkan prestasi dan kebersamaan. Rasa puas, senang, bahagia akan dengan sendirinya dirasakan pada saat mencapai keberhasilan dalam kegiatan pengembangan. Kata pakar psikologi Abraham Maslow dalam herarkhi kebutuhan manusia mengatakan bahwa; aktualiasi diri merupakan puncak kebahagiaan manusia (Aplikasia, 2005). Prinsip ini terlaksana dan masyarakat memiliki kesadaran bahwa penyalahgunaan narkoba adalah masalah bersama dan menjadi tanggungjawab bersama yaitu masyarakat sendiri. Sehingga kegiatan yang telah dirumuskan bersama dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan antusias yang tinggi.

Pemilihan dan penggunaan metode pemberdayaan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Namun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pengembang masyarakat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode apapun yang digunakan oleh subyek pengembangan, yang perlu sekali diterapkan ialah bahwa kegiatan itu harus: (1) Berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat dalam hal ini permasalahan sampah. Pengembangan masyarakat yang berangkat dari *real needs* (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Bukankah masyarakat yang dikembangkan adalah masyarakat yang *nota bene* adalah mengalami ketertinggalan karena kurang dapat akses terhadap kemajuan, oleh karena itu kesegeraan teratasi masalahnya merupakan suatu yang diharapkan mereka. (2) Menuntut dan mendorong masyarakat yang dikembangkan berperan aktif. Metode pembelajaran masyarakat yang dilaksanakan dalam penanganan sampah plastik adalah metode dialog, diskusi (FGD), simulasi, penyuluhan dan pelatihan. Metode ini cukup efektif meningkatkan wawasan masyarakat tentang kesehatan lingkungan, bahaya plastic, cara menggunakan plastok yang benar dan mengelola sampah dengan konsep 3R. pendekatan ini juga dapat menstimulasi kesadaran emosional untuk disiplin dalam menangani sampah plastic mulai dari pemilahan, pengurangan, penggunaan ulang dan daur ulang.. Efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa sampah plastik adalah masalah yang benar-benar nyata sedang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu penyuluhan dan pelatihan tentang bahaya plastic dan cara penggunaan plastic yang benar, konsep 3R dan daur ulang, tidak pernah dilakukan sehingga masyarakat memandang perlu untuk mendapatkan informasi, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola sampah dilingkungannya.

Penutup

Proses pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan dua hal. Pertama dalam kontek dinamika pengorganisasian masyarakat dan kemandirian, proses pemberdayaan dapat meningkatkan kapasitas komunitas yakni pengalaman langsung bagaimana kerangka kerja dalam menyelesaikan masalah, merumuskan tujuan, menyusun rencana kegiatan dan strategi pelaksanaannya Dalam kontek menangani masalah sampah, berhasil

meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat/komunitas tentang kesehatan lingkungan, bahaya plastic, cara menggunakan plastok yang benar dan mengelola sampah dengan konsep 3R. pendekatan ini juga dapat menstimulasi kesadaran emosional untuk disiplin dalam menangani sampah plastic mulai dari pemilahan, pengurangan, penggunaan ulang dan daur ulang. Proses pemberdayaan juga berhasil mendorong komunitas untuk membentuk divisi khusus tentang lingkungan dalam struktur kepengurusan majelis taklim sebagai vocal point dalam mengelola sampah di lingkungan Rt 06 Kelurahan Sukajaya.

Daftara Pustaka

- Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), Hal, 826
- Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012),
- Agus Affandy, dkk., 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya : Sunan Ampel Press
- Aplikasia, Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 1 Juni 2005:1-13
- Agus Ahmad Syarfi'I, *Manajemen Masyarakat Islam*. (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru).
- Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). *Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan*, Wardah 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Bajus, M. dan Hajekova, E. (2010). *Thermal Cracking of The Model Seven Components Mixed Plastiks into Oils/Waxes*. Petroleum and Coal.
- Pain, Rachel et all. 2010. *Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAR as an Approach to Learning, Research and Action*. Durham University.
- Damanhuri, Enri dan Padi, Tri. 2011. *Pengelolaan Sampah*. Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan : ITB.
- Karuniastuti, Nurhenu. Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Forum Teknologi*. Vol. 03 No. 1.
- Rodiansono, Trisurnayanti, W., dan Triyono. (2006). *Hidrorengkah Polipropilena Menjadi Fraksi Bensin Menggunakan Katalis Zeolit Alam Aktif (Z), Ni/Z, Ni/Z-Al₂O₃*. Journal of Alchemy.

Santoso, J. (2010). Uji Sifat Minyak Pirolisis dan Uji Performasi Kompor Berbahan Bakar Minyak Pirolisis dari Sampah Plastik. Diakses tanggal 20 September 2017. <http://lppm.uns.ac.id/uji-sifat-minyak-pirolisis-dan-uji-performasi-kompor-berbahan-bakar-minyak-pirolisis-dari-sampah-plastik-polyethylene-universitas-sebelas-maret.html>

Surono, U.B. (2013). Berbagai Metode Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak. *Jurnal Teknik*, Vol.3, No.

Obeid, F., Zeaiter, J., Al-Muhtaseb, A.H., dan Bouhadir, K. (2014). *Thermo-Catalytic Pyrolysis of Waste Polyethylene Bottles in A Packed Bed Reactor with Different Bed Materials and Catalysts*. Energy Conversion and Management.

Undang-undang No. 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah

Permen Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M2006, tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan

<https://nasional.republika.co.id>)